

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep peran**

##### **1. Pengertian peran**

Suejono Seukonto dalam bukunya “Sosiologi suatu pengantar” (2010: 212), menjelaskan bahwa peran menurut kamus umum besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau yang melakukan yang khas atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat”. Jika ditujukan kepada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat seperti himpunan gerombolan atau organisasi maka peran berarti perangkat tingkah yang di harapkan dimiliki organisasi yang berkedudukan didalam sebuah masyarakat.

Peran menurut Suekanto adalah proses dinamis kedudukan (status), apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung yang lain dan sebaliknya. (Nuryantika, dkk, 2020: 24).

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Putri Diana, dkk, 2017: 88).

Menurut Kevin Lano (2017: 43), pengertian peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan

orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.

Peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahannya mempunyai peranan yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi didalam status sosial.

Dari berbagai pengertian peran diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah seseorang yang mempunyai perilaku dan status tertentu yang dimana dia mempunyai kewajiban atas wewenangnya di dalam suatu

kelompok atau jabatan yang dimilikinya. Adapun Teori peran menurut para ahli :

a. Peran menurut Marton

Marton mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus

b. Peran menurut Abu Ahmadi

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosial

c. Peran menurut Dougherty

Teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku didalam organisasi. Mereka meyakini bahwa peranan itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan. (Hamdana, 2022: 50-51).

## 2. Syarat-Syarat Peran

Menurut Yuli Dini Sari (2023: 15), peran mencakup tiga hal penting yaitu dapat diuraikan sebagai berikut:

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok yang menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik. (Haeruddin Syarifuddin, 2021: 113).

b. Peran Komunikasi

Menurut Eti Nur Inah merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim kepada penerima. Oleh karena itu, Komunikasi harus ada timbal balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan harapan. (Inah Ety Nur, 2015: 150).

c. Peran Budaya

Menurut Erna Labudasari peran Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan

lingkungan sekolah yang kondusif. (Seminar Nasional and others, 2021: 99).

d. Peran komunikasi organisasi

Menurut Evi Zahara peran komunikasi Organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi. Struktur organisasi cenderung mempengaruhi komunikasi, dengan demikian komunikasi dari bawahan kepada pimpinan sangat berbeda dengan komunikasi antar sesamanya

e. Peran fungsional

Menurut Wijaya Fungsi terdiri dari fungsi Guna dan fungsi Citra. Fungsi guna atau fungsi menunjukkan pada keuntungan, pemanfaatan (*use*, dalam bahasa Inggris) yang diperoleh. Pelayanan yang kita dapat darinya. Fungsi dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang dapat berguna dalam sebuah pekerjaan atau suatu benda. Selain itu fungsi juga disebut sebagai seseorang

yang berpengaruh atau manusia yang berfungsi dalam suatu lingkungan. (Joko Priyono Santoso, 2014: 146).

Berdasarkan macam-macam peran diatas peran yang berkaitan dengan judul penelitian ini “Peran Guru Dalam Praktek Kegiatan Keagamaan Terhadap Perkembangan Moral Anak Di TK IT Al-Anwar Kota Bengkulu.” Yaitu peran fungsional. Hal ini dikarenakan peran fungsional dapat berkaitan dengan peran guru dalam menjalankan fungsinya sebagai guru Anak Usia Dini (PAUD) di TK IT AL-Anwar Kota Bengkulu.

## **B. Konsep Peran Guru**

### **1. Pengertian peran guru**

Peran guru ialah sebagai seorang pengajar, berarti melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tersedia. Guru merupakan cerminan sebagai contoh perilaku untuk anak didiknya selain dari kedua orang tuanya, karena anak tinggal di dua lingkungan yakni, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Tugas guru sebenarnya tidak lain sama dengan tugas orang tua, tetapi gurulah banyak memegang peranan penting untuk menumbuhkan karakter dan sifat anak didiknya. Guru merupakan orang tertua yang berada di sekolah untuk anak didik yaitu guru yang mengayomi setiap anak didiknya jika bertengkar dilerai, ketika tidak masuk ditanyakan karena sejatinya guru bukan hanya mendidik tetapi juga untuk

menumbuhkan sebuah karakter pada anak didiknya diluar lingkungan rumah. Guru selalu berupaya memberikan pengamalan dengan memakai keempat dimensi yang berhubungan dengan jiwa nilai moral yakni antara lain ialah nilai sopan, nilai religi, nilai jujur dan nilai disiplin. Walau kesulitan dapat memberikan rintangan untuk guru, akan tetapi guru sering memberikan jiwa nilai moral tersebut secara maksimal. Walau masih rendahnya guru dalam mengaplikasikan nilai penting moral yang sinkron dengan jiwa nilai moral. (Ratih Pratiwi and Anita Trisiana, 2021: 168).

Peran guru adalah sebagai tenaga pendidik yang berperan penting dalam pendidikan karakter dan moral anak karena guru merupakan sosok yang dapat memberikan contoh bagi semua siswa. Peran guru yang cocok untuk pendidikan karakter ini adalah guru sebagai teladan, guru menunjukkan teladan yang baik bagi siswadengan cara rajin beribadah membantu sesame yang sedang dalam kesulitandan selalu menjalankan tanggung jawab mereka dalam membina dan menasehati siswa yang sedang bermasalah atau melanggar aturan, selain itu guru juga wajib menunjukkan sikap yang disiplin agar dapat ditiru oleh siswa. (Yohana Aflani Ludo Buan, 2020: 3). Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam



usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid.

Profesi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia, karena memiliki peran yang krusial dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Meskipun keduanya sering dianggap sebagai hal yang serupa, mendidik dan mengajar sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Mendidik adalah suatu proses yang lebih luas, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan moral kepada anak didik, serta membentuk kepribadian mereka agar menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Di sisi lain, mengajar lebih berfokus pada kegiatan pembelajaran, di mana guru menyampaikan materi pelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedua peran ini saling melengkapi, dengan mendidik membangun dasar karakter anak, dan mengajar memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk perkembangan akademik mereka. Tugas guru sebenarnya tidak lain sama dengan tugas orang tua, tetapi gurulah banyak memegang peranan penting untuk menumbuhkan karakter dan sifat anak didiknya. Guru selalu berupaya memberikan pengalaman dengan memakai keempat dimensi yang berhubungan dengan jiwa nilai moral yakni antara lain ialah

nilai sopan, nilai religi, nilai jujur dan nilai disiplin. Walau kesulitan dapat memberikan rintangan untuk guru, akan tetapi guru sering memberikan jiwa nilai moral tersebut secara maksimal. Walau masih rendahnya guru dalam mengaplikasikan nilai penting moral yang sinkron dengan jiwa nilai moral. (Mutiaranses, Neviyarni, Irda Murni. 2021:44)

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, meskipun pada kenyataannya guru sering kali diabaikan dalam mewujudkan potensi penuh mereka sebagai insan pendidikan. Secara jujur, baik diakui maupun tidak, saat ini guru lebih sering dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai kinerja yang ideal, sementara hak-hak yang seharusnya diterima oleh guru belum sepenuhnya terwujud. Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat, yang sampai saat ini belum sepenuhnya dirasakan oleh para guru. Meskipun demikian, yang menggembirakan adalah bahwa posisi guru selalu dipandang mulia dan terkait dengan nilai-nilai normatif, sehingga profesi ini tetap dihormati. Guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini

menunjukkan betapa signifikan (penting) profesi guru dalam dunia pendidikan. Guru dianggap sebagai teladan dan diharapkan untuk selalu bertindak sesuai dengan standar perilaku yang ideal. Oleh karena itu, para guru dengan penuh kesadaran terhadap tugas mereka berusaha keras untuk mewujudkan kinerja yang sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat (Agustini Buchari, 2018: 110-111)

Menurut Arizqi Ihsan Pratama and Musthofa (2019: 94), guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan

dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru menjalankan perannya dalam merdeka belajar dengan mendesain strategi atau metode pembelajaran berbasis merdeka belajar. Karena merdeka belajar merupakan respon terhadap revolusi industri 4.0 maka tugas guru adalah mendesain pembelajaran dengan strategi implementasi yang relevan untuk memfasilitasi siswa mencapai kemampuan atau keterampilan terhadap literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Peran guru pada dasarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Selain guru sebagai tenaga pengajar dalam proses pembelajaran guru juga harus memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi guru ini berfungsi sebagai langkah bahwa seseorang layak untuk menjadi seorang guru. Kompetensi tersebut adalah: (Inah Ety Nur, 2015: 159).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Guru harus memahami karakteristik peserta didik, mengelola kelas, serta merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi kemajuan belajar siswa.

b. Kompetensi Profesional

Guru harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan dengan baik, serta terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan di bidangnya. Kompetensi profesional mencakup pemahaman mendalam terhadap substansi mata pelajaran, serta kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan baru yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru juga diharapkan terus melakukan pengembangan diri melalui berbagai bentuk pelatihan dan pendidikan lanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini meliputi kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan

yang positif, serta menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sosial peserta didik. Kemampuan ini juga mencakup kerja sama dalam tim, berkolaborasi dengan pihak lain, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung pembelajaran.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup sikap, perilaku, dan etika yang baik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keterbukaan. Guru juga harus memiliki ketahanan mental dan emosional yang baik, serta mampu menjaga profesionalisme dalam menghadapi tantangan yang muncul di dunia pendidikan. Sikap positif ini juga penting dalam memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa. (Rina Febriana, 2019:11-13)

## **2. Fungsi guru**

Menurut Adams dan Dickey, peran guru mencakup beberapa aspek penting yaitu:

a. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai

seorang pendamping yang membantu perkembangan siswa dalam berbagai aspek, baik akademik maupun pribadi.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar berperan utama dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Mereka merancang dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang sistematis dan menarik, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi pemahaman siswa melalui berbagai bentuk penilaian, seperti ujian, tugas, atau diskusi kelas. Selain itu, guru sebagai pengajar tidak hanya mengajarkan konten akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah pada siswa, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka.

c. Guru sebagai Ilmuan

Guru dianggap sebagai sosok yang memiliki pengetahuan yang luas. Tugasnya tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mengembangkan dan terus memperbaharui pengetahuan yang dimilikinya. Di era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

pesat ini, guru dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Berbagai cara dapat dilakukan, seperti belajar mandiri, melakukan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, atau menyusun tulisan ilmiah, sehingga peran guru sebagai ilmuwan dapat terlaksana dengan optimal.

Guru berperan penting dalam membantu siswa mencapai tujuan akademis dengan memberikan pengajaran yang efektif, memberikan motivasi, dan membimbing mereka mengatasi kesulitan pelajaran. Di sisi emosional, guru menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, membantu siswa mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan sosial. Kedua aspek ini saling mendukung untuk menciptakan perkembangan siswa yang seimbang dan siap menghadapi tantangan hidup

d. Guru sebagai pribadi

Guru dianggap sebagai sosok yang memiliki pengetahuan yang luas. Tugasnya tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mengembangkan dan terus memperbaharui pengetahuan yang dimilikinya. Di era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat ini, guru dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Berbagai



cara dapat dilakukan, seperti belajar mandiri, melakukan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, atau menyusun tulisan ilmiah, sehingga peran guru sebagai ilmuwan dapat terlaksana dengan optimal (Dewi Safitri, 2019: 22).

### **C. Konsep Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah pembinaan untuk anak usia dini karena peserta didik akan melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya yang akan membangun karakter bangsa. Pelayanan yang diberikan untuk mendirikan suatu lembaga yaitu memenuhi keinginan dan kebutuhan para orang tua siswa yang sangat menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Upaya-upaya tersebut, dalam manajemen dikenal dengan pemasaran (*marketing*). Pemasaran, adalah suatu metode baru untuk memajukan dan mengembangkan

potensi sebuah organisasi dengan memusatkan sasaran atau target, terutama pada masyarakat yang benar-benar membutuhkan dan menginginkan organisasi mutu. (Febriana, dkk, 2022: 198).

Atin Risnawati and Dian Eka Priyantoro (2021: 5-6), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni. Penyelenggaraan PAUD dapat dilakukan dalam bentuk formal, nonformal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Penyelenggaraan PAUD pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK) atau RA dan lembaga sejenis. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, khususnya bagi anak-anak yang dengan keterbatasannya tidak terlayani di pendidikan formal (TK dan RA). Pendidikan di jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Pendidikan informal bertujuan memberikan keyakinan agama, menanamkan

nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian, estetika serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Suryadi dalam bukunya Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (2014: 12), menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan dasar yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Tujuan adanya pendidikan Anak Usia dini (PAUD) untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelas dapat berfungsi sebagaimana manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma yang ada oleh karena itu anak perlu di bimbing dan di bina agar anak dapat mengembangkan nilai-nilai penting yang ada dalam dirinya terutama nilai moral pada anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat menjadi individu yang utuh. Anak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, dan pada tahap ini mereka belum memahami tata krama, norma, etika, serta berbagai hal terkait dunia di sekitar mereka. Anak juga sedang dalam proses belajar berkomunikasi dengan orang lain dan memahami orang lain. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing agar dapat memahami dunia dan segala isinya. Mereka juga perlu dibimbing untuk memahami fenomena

alam serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Interaksi dengan benda dan orang lain sangat penting bagi anak untuk belajar dan mengembangkan kepribadian, watak, serta akhlak yang baik. Usia dini adalah waktu yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang akan bermanfaat bagi kehidupannya. (Nini Ariyani, 2015). Dasar utama mengapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini sebagaimana pada tahap tahap perkembangan anak, terdapat enam aspek perkembangan yang dapat distimulasi dalam pendidikan anak usiadini yaitu aspek perkembangan nilai moral dan agama, aspek perkembanganfisik motorik, aspek perkembanganbahasa, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan seni. Pendidikan merupakan kewajiban setiap orang baik laki-laki maupun perempuan untuk menunjang kehidupannya baik didunia maupun di akhirat nanti. (Kurnia Dewi, 2017: 1-2)

## **2. Pengertian Anak Usia Dini**

Dalam pandangan agama (Islam), anak merupakan amanah (titipan) Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjangnya di masa depan. Jika

potensi- potensi ini tidak diperhatikan, nantinya akan mengalami hambatan- hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam pasal 28 Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun. (La Hadisi, 2015: 52). Anak usia dini adalah individu yang mengalami perkembangan pesat dan fundamental untuk kehidupan mereka selanjutnya, berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Meskipun demikian, mereka sudah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi ini perlu dikembangkan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang baik, terutama pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, anak yang menuju dewasa memerlukan bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang dimilikinya. (Ovi Arieska, dkk, 2018: 103).

Usia dini merupakan fase penting dalam kehidupan anak, di mana mereka masih belum mampu sepenuhnya mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Pada tahap ini, anak sangat bergantung pada lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, dan masyarakat, untuk membantu mereka mengasah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Peran orang tua sangat vital, tidak hanya dalam menyediakan kebutuhan dasar anak, tetapi juga dalam

membimbing dan memberikan stimulasi yang tepat. Begitu juga dengan guru dan masyarakat, yang dapat memberikan kontribusi positif melalui pendidikan dan berbagai pengalaman yang mendukung perkembangan anak. Sayangnya, banyak orang tua yang cenderung menyerahkan sepenuhnya tugas pengembangan potensi anak kepada sekolah, tanpa banyak terlibat langsung dalam proses ini di rumah. (Nina Veronica. 2018:49)

Febi Febriani, dkk (2020: 20), menjelaskan bahwa anak harus memiliki karakter agar anak mampu untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

### **3. Karakteristik Anak Usia Dini**

Menurut Sri Wasis (2022: 39-40), karakteristik anak usia dini yang dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Anak usia dini bersifat unik Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda..

- b. Anak usia dini berada dalam masa potensial anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “*golden age*” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.
- c. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memeperdulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.
- d. Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.
- e. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu” Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan.
- f. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa

ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.

- g. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual.
- h. Anak usia dini bersifat aktif dan energik anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur.

#### **4. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

- a. Perkembangan moral agama

Pendidikan moral yang dilaksanakan sejak usia dini bukanlah suatu usaha yang tidak berguna. Moral yang baik berasal dari lingkungan yang bermoral baik, karena lingkungan (baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah) menjadi sumber belajar bagi anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Anak bermoral tidak hadir secara instant. Anak bermoral dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, seperti membedakan perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.

- b. Perkembangan fisik motoric

Fisik motoric adalah perkembangan otot melalui pergerakan yang dilakukan anak. Pada aspek



perkembangan fisik motoric dibagi menjadi dua yaitu fisik motorik halus. Contoh pergerakan motorik halus (1) meronce dengan manik-manik, (2) membuat garis sederhana, dan (3) melipat bentuk sederhana. Sedangkan fisik motorik kasar terdiri dari: (1) berdiri dengan mengangkat satu kaki, (2) melompat, dan (3) berjalan lurus dengan merentangkan tangan.

c. Aspek perkembangan sosial emosional

Dilihat dari tiga sub indikator yaitu senang bermain dengan teman, mau bekerja dalam kelompok, sabar menunggu giliran, dan meminjamkan sesuatu pada teman.

d. Tingkat pencapaian aspek perkembangan

Kognitif dapat dilihat dari lima sub indikator diantaranya Bereksperimen dengan bahan menggunakan cara baru, Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari a-z yang pernah dilihatnya, Menyebutkan bilangan angka 1-10, Mulai mengikuti pola tepuk tangan, dan Menyebutkan peran dan tugasnya.

e. Aspek perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa adalah memahami bahasa reseptif dengan indikator: Pura-pura membaca cerita bergambar, Memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan, dan Menceritakan pengalaman yang dialami.

f. Perkembangan seni

Perkembangan seni adalah ketika anak mulai membuat berbagai bentuk dari plastisin, Mendengar atau menyanyikan lagu, dan Mau menggerakkan tubuh ketika mendengar alunan musik.

Salah satu perkembangan yang akan berpengaruh hingga anak dewasa dan akan sangat berguna bagi peradapan yaitu adalah perkembangan moral. (Anis Setiyawati, dkk, 2021: 51-59).

## **D. Konsep Kegiatan Keagamaan**

### **1. Pengertian agama**

Gunawan (2020: 42), mengatakan bahwa agama berfungsi sebagai candu dan perekat sosial, dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata pisau yang tajam. Ini berarti bahwa kedamaian yang tampak sering kali dihasilkan oleh kontrol sosial yang diberikan oleh agama. Agama dipandang sebagai sistem sosial yang berperan sebagai alat untuk menenangkan perasaan yang cemas, tidak tenang, dan tidak nyaman.

Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Istilah agama banyak digunakan dalam berbagai bahasa termasuk religion (Bahasa Inggris), *Religie* (Belanda), *religio* (Yunani), *Ad-Din*, *Syariah*, *Hisab* (Islam Arab) atau

*Dharma* (Hindu). Dari istilah agama ini muncul apa yang disebut dengan religiusitas. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama yaitu: al- Din, al-Millah dan al-Syari'at. Ahmad Daudy menghubungkan makna al-Din dengan kata al- Huda (petunjuk). Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya. Dari segi bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi beragama, dalam berbagai literature, kata agama biasa diberi arti tidak kacau atau teratur. Dimaksudkan bahwa orang yang beragama tentu memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. (Mariska Pratiwi, 2006: 8).

Agama, menurut keyakinan para penganutnya, dianggap sebagai jalan yang menyelamatkan kehidupan manusia. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan sangat dibutuhkan sebagai pedoman hidup. Secara fundamental, agama merupakan sumber moral, petunjuk untuk mencapai kebenaran, serta sumber

pengetahuan tentang hal-hal metafisik. Agama juga memberikan bimbingan rohani kepada manusia, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Selain itu, agama mengajarkan nilai-nilai seperti keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, dan kebersamaan. Agama tidak membedakan antara ruang privat dan publik karena agama bukanlah sesuatu yang hanya berfungsi dalam konteks tertentu, melainkan merupakan bagian dari eksistensi seseorang yang menyatu dengan seluruh kehidupan dan keberadaannya. Oleh karena itu, negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. (Andi Fitriani Anjjolong, 2019:72-73)

Sudut pandang terhadap agama yang memposisikan agama sebagai salah satu sumber konflik, menjadi motivasi dalam berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran-ajaran agama, yang selanjutnya dicarikan titik persamaan pada level tertentu. Hal ini dilakukan dengan harapan agar konflik antara umat beragama akan teredam jika faktor “kesamaan agama” itu dikedepankan. Pada hal-hal yang bersifat eksoteris, seperti halnya aspek syari’ah, agama-agama satu sama lain memang berbeda, namun pada hal-hal yang bersifat esoteris, semua agama sama. Sehingga semua agama dipandang sama-sama sebagai jalan yang sah untuk menuju kepada Tuhan. semua agama beragenda sama untuk

melawan musuh bersama, musuh dari kemanusiaan yaitu ketidakadilan sosial, kemiskinan, kebodohan, pelanggaran hak asasi manusia dan kepatuhan kepada tirani yang jauh dari kesadaran akan Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua agama punya tanggung jawab terhadap kerja nyata ini supaya dapat terwujud secara maksimal. (Dwi Wahyuni, 2017: 33)

## **2. Pengertian Agama Islam**

Islam menurut bahasa, islam berasal dari kata *Asalama* yang berakar dari kata *Salamah*, kata islam merupakan bentuk kata mash-dar (*infinitif*) dari kata asalama ini. (Asep Rudi Nurjaman, 2020: 8). Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Istilah ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu di antaranya melalui pendekatan terminologis. Secara derivatif Islam itu sendiri, memuat berbagai makna, salah satu di antaranya yaitu kata “Sullam” yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitannya dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). (Ali Anas Nasution 2014: 12). Menurut Abuy Sodikin (2003: 98), Islam sebagai agama yang berlaku abadi dan berlaku untuk seluruh umat manusia mempunyai sumber yang lengkap pula. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang sangat

lengkap. Pertanyaan yang akan timbul adalah mengapa ijtihad dijadikan sebagai sumber hukum atau sumber ajaran Islam, padahal Al-Qur'an dan Sunnah telah cukup lengkap.

Sebagai agama terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan agama-agama yang datang sebelumnya. Melalui berbagai literatur yang berbicara tentang Islam dapat dijumpai uraian mengenai pengertian agama Islam, dan juga sumber hukum Islam dan ajarannya serta cara untuk memahaminya. Perkataannya Islam sudah menggambarkan kodrat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada "Tuhan". Keadaan ini membawa pada timbulnya pemahaman terhadap orang yang tidak patuh dan tunduk sebagai wujud dari penolakan terhadap fitrah dirinya sendiri. (Ida Listiani, 2018: 20).

Umat Islam telah mengakui bahwa hadits Nabi SAW itu dipakai sebagai pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an. Ajaran-ajaran Islam yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak dirinci menurut petunjuk dalil yang masih utuh, tidak diterangkan cara pengamalannya dan atau tidak dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih mutlak dalam al-Qur'an, maka hendaknya dicarikan penyelesaiannya dalam hadits. Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, yang bertujuan mengembangkan fitrah manusia untuk mencapai keseimbangan dalam semua

aspek kehidupan. Agama akan menciptakan individu yang bermoral jika melalui proses pendidikan. Di Indonesia, pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional juga bertujuan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas bangsa, terutama dalam aspek moral. (Indah Husnul Khotimah, 2010: 5).

### **3. Pentingnya Pendidikan Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini**

Askolan Lubis (2020: 280), menyatakan bahwa agama adalah sebagai sepodaman bagi setiap umat yang mempercayainya, pentingnya jaran agama pada manusia guna untuk kesehatan mental pada seseorang tersebutlah, hal tersebut karena Keimanan kepada Tuhan merupakan kekuatan luar biasa dalam membekali manusia yang religius. Dengan kekuatan rohaniah akan menopang seseorang dalam menanggung beratnya beban kehidupan, menghindarkannya dari keresahan yang menimpa banyak manusia yang hidup pada zaman modern ini yang didominasi oleh kehidupan materi dengan hidup beraga umat manusia menjadi lebih terarah dan memiliki tujuan hidup.

Menurut Umi Musya'adah (2018: 2656), Pendidikan Agama Islam disini ditawarkan adalah untuk membantu anak-anak agar memiliki kemampuan menjelaskan tentang Tuhan, memiliki pemahaman tentang cara memperkuat

Iman, taqwa dan pengembangan akhlak mulia memiliki kemampuan menerapkan ajaran Islam dengan baik dan benar, Sehingga mampu membentuk wawasan keislaman yang pada akhirnya melahirkan pandangan dunia yang islami, (bagaimanapun bentuk model dan sistemnya), sangat menitik beratkan pada upaya penanaman pemahaman nilai-nilai Islam sebagai *way of life*, yang bermuara pada pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of values*.

Menanamkan nilai-nilai spiritual yang berlandaskan ajaran agama merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan anak, yang harus mendapatkan perhatian serius dari setiap keluarga. Keluarga memegang peranan utama dalam membentuk karakter anak, dan nilai-nilai spiritual ini menjadi pondasi yang kokoh untuk perkembangan moral dan emosional mereka. Dengan memberikan pemahaman agama sejak dini, anak akan memiliki filter naluriah yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini juga dapat membangkitkan kesadaran spiritual yang mendalam, yang tidak hanya akan membantu anak dalam menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian, tetapi juga memberi kekuatan untuk menghadapi kesulitan dan membangun kebijaksanaan sejak usia muda. (M. Abdul Somad. 2021:173)



#### **4. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan Permulaan Bagi Anak Usia Dini**

Menurut Mustika Abiddin (2019: 572), praktek keagamaan berasal dari istilah bahasa Indonesia, yaitu "praktek" dan "agama." Praktik di sini merujuk pada pelaksanaan nyata dari suatu teori, sedangkan agama diartikan sebagai sistem kepercayaan kepada Tuhan yang mencakup ajaran kebaktian dan kewajiban terkait kepercayaan tersebut. Selain itu, materi program kegiatan keagamaan dapat mencakup berbagai aspek dalam ajaran Islam secara keseluruhan. Secara umum, materi kegiatan keagamaan di sekolah dibagi menjadi tiga bidang utama: keimanan (tauhid) dapat diartikan sebagai kegiatan sholat dll, keislaman (syari'ah) dapat diartikan kegiatan membaca hadis'do'a, dan ihsan. Ketiga bidang ini menunjukkan bahwa dasar dari kegiatan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari ketiga aspek tersebut sebagai indikator aktivitas keagamaan. Misalnya, dalam konteks tauhid, tidak ada orang yang dapat mengklaim tidak percaya kepada Tuhan, bahkan untuk sesaat, sama halnya dengan akhlak. Ini menunjukkan bahwa ketiga dasar tersebut tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan dari ketiga bidang utama ini berkembang berbagai cabang kegiatan keagamaan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan sehari-hari ialah:

a. Shalat

Shalat adalah kewajiban dengan pijakan dalil yang tak terbantahkan lagi. Shalat bukan hanya gerakan fisik saja tapi juga pada saat yang bersamaan diikuti dengan penyatuan hati dengan Dzat yang tengah disembah. Salah satu bentuk kesalehan yang sangat penting adalah shalat. Seperti yang kita ketahui bahwa Islam didirikan atas lima sendi (tiang) yang diantara kelimanya adalah shalat, sehingga barang siapa yang mendirikan shalat, maka dia telah mendirikan agama dan baegitupun sebaliknya, barang siapa yang meninggalkan shalat maka Ia meruntuhkan. Kegiatan shalat pada anak usia dini untuk mengenalkan tuhan yang mahasa ESA dan menuntun anak untuk lebih sabar, hal tersebut karena gerakan shalat dilakukan dengan aturan tidak sembarangan. Apabila kegistan shalat anak lakukan secara berulang maka secara tidak langsung akan membentuk rasa tanggung jawab anak dan membentuk sikap disiplin dalam menjalankan perintah Allah SWT. (Sitti Maryam, 2018: 107).

b. Belajar mengenal huruf kitab suci Al-Qur'an

Kemampuan membaca dan Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuh kembangkan bagi setiap individu Muslim, karena terkait langsung dengan ibadah

keseharian. Hal ini menjadi argumentasi mendasar terkait keterampilan membaca sebagai prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam khususnya bagi siswa di sekolah dasar seperti madrasah ibtidaiyah (MI), namun lain bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dalam PAUD anak hanya dikenalkan dengan huruf Al-Qur'an tidak harus mampu membacanya, anak diarahkan cukup dengan memahami bahwasannya Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat islam yang wajib dibaca bagi yang mengimaninya. (Eka Rahayu, 2020: 37).

c. Menghafal surat pendek, do'a dan hadis

Surat pendek, do'a dan hadist yang anak usia dini hafalkan atau mereka pahami hanya sebagian, sebagian tersebut tentang kebiasaan yang digunakan sehari-hari seperti do'a makan dengan anak membaca do'a makan sebelum makan akan membentuk prilaku sabar pada anak, mereka tidak terburu-buru melahap makanan tetapi hendaklah membaca do'a makan terlebih dahulu sebelum makan, dan hadis kebersihan, anak menghafal hadis kebersihan sekaligus arti dari hadis tersebut sehingga anak membentuk kepribadian atau moral yang baik seperti anak membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga lingkungan yang sehat dan bersih serta surat pendek An-nas sampai Adhuha, menghafal surat pendek, hadis dan do'a juga bertujuan untuk Membina

dan membimbing perilaku siswa dengan perpedoman pada isi kandungan yang mereka hafal. (Anggraini Aprina, 2021: 56).

**Tabel 1 Indikator Perkembangan Keagamaan AUD**

INDIKATOR	TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN
Keagamaan AUD usia 5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan</li> <li>2. Menirukan do'a-do'a</li> <li>3. Menirukan gerakan beribadah (shalat, wudhu)</li> <li>4. Mengenal agama yang dianut</li> <li>5. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb)</li> <li>6. Membedakan perilaku baik dan buruk</li> <li>7. Mengenal ritual dan hari besar agama</li> <li>8. Menghormati agama orang lain</li> </ol>

Sumber: (Siti Nurjanah, 2018: 43).

## **E. Konsep Perkembangan Moral**

### **1. Teori Perkembangan Anak**

Menurut Harlock adalah adalah salah satu pakar psikologi perkembangan anak paling terkemuka pada abad ini, Harlock telah menuaikan 10 prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu sebagai berikut :

- a. Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.

- b. Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar perkembangan berikutnya, apabila perkembangan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum mendainpola kebiasaan.
- c. Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- d. Pola perkembangan dapat diprediksi, walaupun pola yang dapat di prediksi tersebut dapat diperlambat aatau dipercepat oleh kondisi lingkungan dan masa pelahiran dan pascalahir.
- e. Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat di prediksi . pola perkembangan yang penting diantaranya adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak; perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik; perkembangan terjadi secara berkesinambungan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.

- f. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (*gen*) atau keturunan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis.
- g. Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara berurutan mulai dari periode pralahir (lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (1-2 sampai 6 tahun), periode kanak-kanak (7 sampai 13-14 tahun) dan periode puber (15 sampai 18 tahun) dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan; serta pola perilaku yang normal yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku “bermasalah” (abnormal)
- h. Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orangtua dan guru TK mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik. Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.

- i. Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya.
- j. Setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak. Tahun pertama kehidupan biasanya yang paling abahagia dan masa puber biasanya tidak bahagia. (Suyadi, 2013: 48-50).

Dari penjelasan diatas perkembangan merupakan suatu tahap yang dialami setiap manusia disaat proses pertumbuhan pada dirinya salah satu bagian penting dalam perkembangan seseorang adalah perkembangan moral anak usia dini.

## **2. Pengertian Perkembangan Moral**

Kohlberg menjelaskan bahwa pada fase prakonvensional, anak-anak menilai keburukan perilaku berdasarkan seberapa besar hukuman yang mereka terima dan akibat dari tindakan tersebut. Mereka menganggap perilaku baik sebagai cara untuk menghindari hukuman, dan melihat tindakan yang memenuhi keinginan pribadi tanpa memikirkan orang lain sebagai hal yang baik. Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, penilaian tindakan sebagai benar atau salah tergantung pada dampaknya; misalnya, jika tindakan itu membuat ibu marah, dianggap salah. Hal lain Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan moral mulai terlihat sekitar usia 4-5 tahun. Ia

menjelaskan bahwa perkembangan moral pada anak-anak di usia dini berlangsung melalui beberapa tahap. Tahap pertama terjadi antara usia 4 hingga 7 tahun, di mana anak menunjukkan moralitas heteronom, yaitu fase di mana mereka percaya bahwa keadilan dan peraturan bersifat tetap dan tidak dapat diubah oleh orang lain. (Mahiyatul Haliyah, 2021: 49).

Moral atau moralitas merupakan bentuk atau hasil dari nilai-nilai yang hitam putih, yakni antara benar dan salah, sehingga berimplikasi pada aturan yang berpengaruh pada perilaku anak. Perilaku anak yang baik seperti jujur, disiplin, hormat, taat dan lainnya merupakan sikap yang dituntut ada pada diri anak, karena akan terus berkembang sampai anak dewasa dan memiliki keturunan. Perkembangan moral berkaitan erat dengan tingkat pengendalian diri yang dapat dilakukan seseorang terkait dengan aturan sosial. Anak-anak membangun moralitas melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya. Perkembangan moral anak banyak mengalami perubahan disebabkan oleh lingkungan dan cara orang tua atau pendidik dalam mendidiknya. Perkembangan moral pada anak harus dibimbing dengan baik, karena moral anak akan berpengaruh pada masa depannya. (Mardi Fitri and Na'imah, 2020: 7).



Membangun perilaku moral yang baik pada anak sebaiknya dimulai sejak usia bayi, karena pada tahap ini bayi mulai membentuk kode moral yang akan membimbing mereka hingga dewasa. Pada anak usia dini, perkembangan moral masih sangat terbatas, karena kemampuan intelektual mereka belum berkembang sepenuhnya untuk membedakan yang benar dan salah. Anak-anak sering kali belum memahami adanya aturan atau peran mereka dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing untuk mempelajari dan memahami cara berperilaku yang baik, meskipun proses ini akan berlangsung seiring dengan perkembangan mereka. Setiap anak memiliki laju perkembangan moral yang berbeda-beda; ada yang cepat, ada juga yang lambat. Perkembangan moral ini mencakup perubahan dalam perilaku, budi pekerti, akhlak mulia, dan pembentukan karakter seiring bertambahnya usia anak. Proses ini mempengaruhi aspek fisik dan mental anak. Orangtua dan guru di sekolah perlu lebih memperhatikan perkembangan ini untuk mengajarkan perbedaan antara yang benar dan salah, agar anak dapat mengerti bagaimana berperilaku dengan baik. ( Juli Afnita, Eva Latifa. 2021)

Anak merupakan generasi penerus yang harus diberikan stimulasi yang sangat baik dalam tahapan pertumbuhan dan pekungannya, dimana anak harus diberikan pendidikan sejak usia dini untuk mengoptimalkan

semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak. pendidikan usia dini, guru biasanya menemukan berbagai perilaku anak. Perilaku anak yang beragam sangatlah tergantung dari mana anak ini berasal. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahuinya. Anak akan belajar untuk pertama kalinya melalui orang terdekatnya, bukan hanya orangtua yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini namun juga menjadi tanggung jawab besar bagi seorang guru PAUD untuk membentuk karakter atau moral anak yang berkualitas sehingga dapat menjadi pribadi yang baik nantinya dan dapat berguna bagi bangsa dan Negara. Hubungan antara akhlak dengan moral tidak dapat dipisahkan, dimana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan al- akhlaq al karimah, yaitu kesopanan yang tinggi yang, nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa.

Yulianti Bun, dkk (2020: 128), menyatakan bahwa Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu. Sebaik-baiknya ilmu moral yang diajarkan adalah ilmu moral yang

berkiblat pada moral yang harus dijunjung tinggi adalah moral Islam yaitu moral yang dipancari oleh dorongan ke-Islaman yang menilai manusia itu sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi, Kolaborasi antara ilmu dan akhlak menjadi mutlak dalam rangka menciptakan generasi Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat. Ilmu dikembangkan dengan dasar akhlak yang kuat membawa kemanfaatan dan kebaikan.

Pembiasaan dan contoh yang diberikan langsung oleh orangtua, guru, serta orang-orang di sekitar anak sangat penting dalam proses pembinaan moral siswa. Karakter yang dibentuk melalui pembinaan moral siswa harus sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Jika suatu tindakan dilakukan secara berulang, tindakan tersebut akan menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kepribadian yang kuat akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam hidupnya. Perkembangan globalisasi saat ini bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan seseorang menjauh dari nilai moral yang baik, sehingga siswa, sebagai calon penerus bangsa, perlu memiliki karakter yang tangguh. Pembentukan moral anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karakter, serta perilaku dan perkataan orangtua. Banyak anak yang mengalami rendahnya rasa percaya diri atau bahkan

memiliki kepercayaan diri berlebihan, yang sering kali disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat dari orangtua. Pola asuh keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat, serta berperan penting dalam mewariskan budaya dari lingkungan sekitar kepada anak. (Marsen C, Neviyarni, Irda Murni, 2021: 51-53)

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

a. Perubahan dalam lingkungan Perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang membawa pergeseran nilai moral serta sikap warga masyarakat ditengah perubahan dapat terjadi kemajuan/kemerosotan moral. Perbedaan perilaku moral individu sebagian adalah dampak pengalaman dan pelajaran dari lingkungan nilai masyarakatnya. Lingkungan memberi ganjaran dan hukuman. Ini memacu proses belajar dan perkembangan moral secara berkondisi.

b. Struktur kepribadian menggambarkan perkembangan kepribadian termasuk moral. Dimulai dengan sistem ID, selaku aspek biologis yang irasional dan tak disadari. Diikuti aspek psikologis yaitu subsistemego yang rasional dan sadar. Kemudian pembentukan superego sebagai aspek sosial yang berisi sistem nilai dan moral masyarakat.

c. Subsistem kepribadian tersebut mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku individu. Ketidakserasian antara subsistem kepribadian, berakibat seseorang sukar menyesuaikan diri, merasa tak puas dan cemas serta bersikap/berperilaku menyimpang. Sedang keserasian antara subsistem kepribadian dalam perkembangan moral akan berpuncak pada efektifnya kata hati (superego) menampilkan watak/perilaku bermoral seseorang. (Yulianti Bun, 2014: 94).

d. Faktor emosi

Tidak adanya atau hubungan ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orangtua, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak.

e. Metode mendidik anak

Anak-anak yang dibesarkan dikeluarga yang permisif, diprediksi kelak ketika besar cenderung kehilangan rasa tanggung jawab mempunyai kendai emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu sedangkan anak yang dibesarkan dikeluarga demokratis menyesuaikan emosi dan pribadinya kaan jauh lebih baik

f. Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak pertama seringkali diharapkan bertanggung jawab terhadap rumah termasuk adiknya yang masih

kecil, ia berpotensi akan memiliki kecenderungan akan mengambang memerindah sepanjang hidupnya. (Muhammad Habibuh Rahman, 2020: 29-30).

Dari beberapa penjelasan diatas, faktor-faktor inilah yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini, dimana efek faktor ini telah terprangkap sejak anak usia dini apabila tidak tepat dalam menstimulus perkembangan moral anak sehingga saat anak menginjak usia dewasa efek dari faktor ini yang telah lama tertanaman dalam tubuh manusia maka akan terlihat dengan sendirinya ketika anak dewasa.

#### **4. Langkah-Langkah Mengembangkan Moral Anak Usia Dini**

- a. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin guru dapat mengembangkan moral anak, seperti
- b. Berbaris memasuki ruang kelas Sebelum memulai kegiatan belajar akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain 1) Untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. 2) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. 3) Sabar menunggu giliran. 4) Mau menerima dan menyelesaikan tugas
- c. Mengucapkan salam waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan, antara lain 1) Sopan Santun, 2) Menunjukkan reaksi Dan dan emosi yang wajar, 3) Sikap

- menghormati orang lain. 4) Menciptakan suasana keakraban
- d. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan Pada waktu berdo'a akan dikembangkan nilai moral , antara lain: 1) Memusatkan Perhatian dalam jangka waktu tertentu. 2) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. Selain itu dapat juga diamati hal-hal sebagai berikut : 1) Bersikap tertib, dan tenang dalam berdo'a. 2) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa 3) Mematuhi peraturan/tata tertib, dsb
- e. Yang ingin ditanamkan pembiasaan perilaku pada waktu kegiatan belajar mengajar, antara lain: 1) Tolong menolong sesama teman. 2) Rapi dalam bertindak - berpakaian dan bekerja. 3) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. 4) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. 5) Merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan. 6) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan 7) Menjaga kebersihan lingkungan 8) Mengendalikan emosi. 9) Menjaga keamanan diri. 10) Sopan santun. 11) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.
- f. Waktu istirahat/ makan/ bermain Pada waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan sikap moral, antara lain: 1) Tolong menolong sesama teman, 2) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, 3) Sabar

menunggu giliran, 4) Meminta tolong dengan baik, 5) Mengucapkan terima kasih dengan baik, 6) Membuang sampah pada tempatnya, dan 7) Menjaga keamanan diri. (Hadisa Putri, 2017: 91-92).

Dari beberapa penjelasan di atas bahwasannya langkah-langkah dalam mengembangkan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan kegiatan sehari-hari, baik itu dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah, hal tersebut karena moral merupan prilaku atau tindakan manusia dalam berbaur dengan manusia lain yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur sebak apa dan seburuk apa prilaku yang ditunjukkan sebagai manusia di buka bumi.

**Tabel 2 Indikator Perkembangan Moral AUD**

<b>INDIKATOR</b>	<b>TINGKAT PENCAPAIAN</b>
Perkembangan moral AUD	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbiasa menjawab dan mengucapkan salam</li> <li>2. Pembiasaan Berbicara dengan sopan</li> <li>3. Berpakaian rapi dan sopan</li> <li>4. Karimah dan Sosial</li> <li>5. Selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dari orang lain</li> <li>6. Menghormati guru, orang tua dan teman.</li> <li>7. Mendengarkan dan memperhatikan teman berbicara</li> <li>8. Mau memohon dan memberi maaf</li> <li>9. Senang bermain dengan teman</li> <li>10. Bersikap jujur</li> <li>11. Tolong menolong dan bekerja sama</li> <li>12. Mampu mengendalikan emosi</li> </ol>



---

negative

13. Mau berbagi dengan teman

14. Dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas

---

Sumber: (Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, 2016: 29).

## **F. Penelitian yang Relevan**

1. Hasil penelitian dari Mardi Fitri dan Na'imah yang Berjudul "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini"

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan moralitas anak yang berusia dini dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor tersebut dapat berupa keadaan situasi lingkungan, konteks individu atau kepribadian, dan konteks sosial atau cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya peran orang tua atau pendidik yang memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, agar dapat membimbing para anak untuk mampu berperilaku moral yang baik pada masa yang mendatang. Perbedaan dari penelitian ini ialah apa yang menjadi faktor dalam perkembangan moral anak.

Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang perkembangan moral anak usia dini, sedangkan yang dapat membedakan kedua penelitian tersebut, dapat dilihat pada penelitian terdahulu atau penelitian dari Mardi Fitri dan Na'imah penelitian ini

meneliti apa yang menjadi faktor dalam mengembangkan moral anak usia dini, sedangkan penelitian saat ini meneliti bagaimana peran gurunya dalam melakukan praktek keagamaan terhadap perkembangan moral anak usia dini. (Mardi Fitri Dan Na'imah,2020: 1).

2. Hasil penelitian dari Puput Melati dkk yang berjudul “Hubungan Antara Perhatian Yang Diberikan Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Moral Anak Usia Dini”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara perhatian yang diberikan orang tua dengan tingkat perkembangan moral anak usia dini. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa jika perhatian yang diberikan orang tua kurang terhadap anak usia dini akan mengakibatkan semakin rendah tingkat perkembangan moral anak usia dini, namun sebaliknya jika perhatian yang diberikan orang tua baik maka akan semakin baik pula tingkat perkembangan moral anak usia dini.

Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti perkembangan moral anak usia dini sedangkan yang menjadi pembeda kedua penelitian tersebut ialah dapat dilihat penelitian dari Puput Melati dimana beliau meneliti tentang bagaimana perkembangan moral anak usia dini melalui perhatian orang tua, sedangkan penelitian kali ini meneliti peran guru saat melakukan

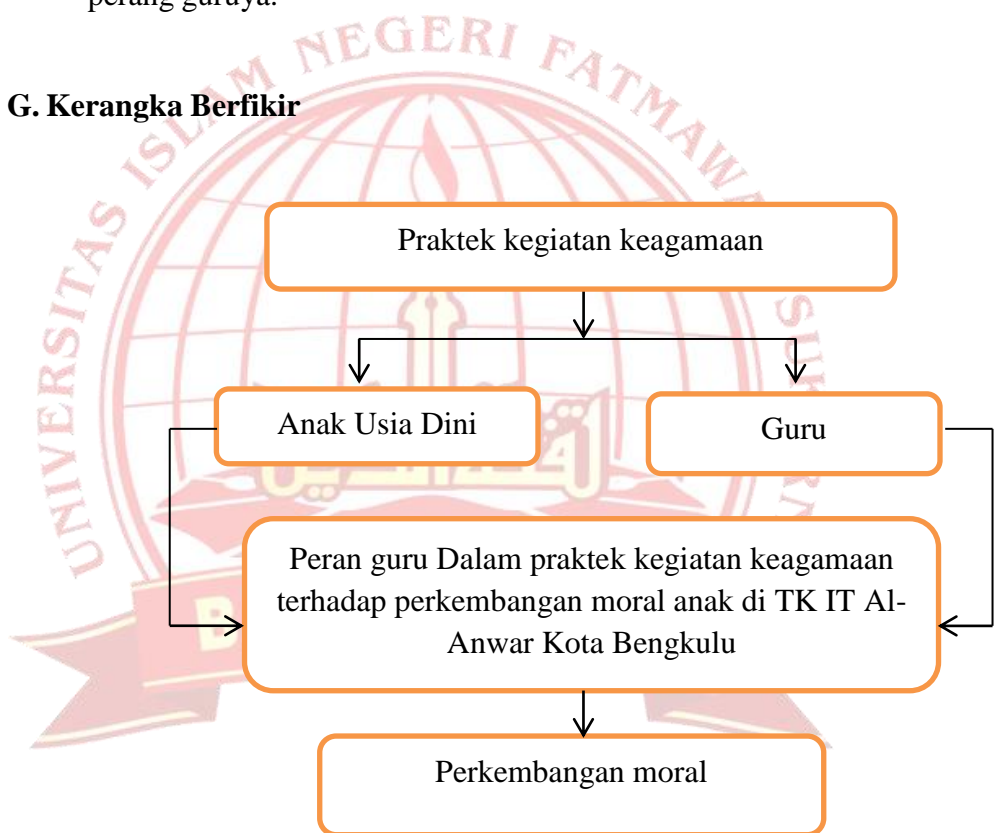
berbagai kegiatan keagamaan terhadap perkembangan moral anak usai dini.

3. Hasil penelitian dari Retno Dwiyanti yang berjudul “peran orang tua dalam perkembangan moral anak (kajian teori Kohlberg)”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kohlberg membabagi dalam stadium yang berbeda-beda. Kohlberg membagi perkembangan moralitas ke dalam 3 tingkatan yang masing-masing di bagi menjadi 2 stadium. Tingkat I. Penalaran moral yang pra-konvensional. stadium 1. Orientasi patuh dan takut hukuman; stadium 2. Orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental. Tingkat II. Penalaran moral yang konvensional. Stadium 3. Orientasi anak atau person yang baik; stadium 4. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial. Tingkat III. Penalaran moral yang post-konvensional. Stadium 5. Orientasi kontrol legalitas; stadium 6. Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan konsistensi sendiri. Menurut Kohlberg stadium ini akan selalu dilalui oleh setiap anak, jadi merupakan hal yang universal, yang ada dimana-mana, mungkin tidak pada urutan usia yang sama namun perkembangannya selalu melalui urutan itu. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga.

Persamaan dari penelitian ini adalah tentang perkembangan moral anak sedang perbedaan dari penelitian ini adalah siapa yang berperan dalam proses perkembangan anak. Penelitian dari Retno Dwiyantri meneliti peran orangtua sedangkan penelitisn kali ini adalah meneliti perang guruya.

### G. Kerangka Berfikir



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**